

## PAI Sebagai Pranata Sosial Pendekatan Inter, Multi Dan Transdisipliner

Sahrul Takim  
STAI Babussalam Sula, Maluku Utara,Indonesia  
[SahrulTakim@staibabussalamsula.ac.id](mailto:SahrulTakim@staibabussalamsula.ac.id)

### Abstrak

Konsep Af'alu Al-Khamsah dalam maqashid syariah merupakan landasan penting dalam memahami kesejahteraan manusia menurut perspektif Islam. Lima aspek utama yang diusung meliputi perlindungan agama (hifzuddin), jiwa (hifzun nafs), akal (hifzul 'aql), keturunan (hifzun nasl), dan harta (hifzul mal). Setiap elemen ini berperan dalam menciptakan harmoni sosial dan keadilan, yang menjadi tujuan utama ajaran Islam. Dalam konteks ini, maqashid syariah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan yang holistik, mencakup dimensi material, spiritual, dan sosial. Melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep Af'alu Al-Khamsah dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada perdamaian global.

**Kata kunci :** Maqashid Syariah, Af'alu Al-Khamsah, Kesejahteraan Manusia

### Abstract

*The concept of Af'alu Al-Khamsah within maqashid syariah serves as a fundamental framework for understanding human well-being from an Islamic perspective. This framework emphasizes the protection of five essential elements: religion (hifzuddin), life (hifzun nafs), intellect (hifzul 'aql), lineage (hifzun nasl), and property (hifzul mal). Each of these elements plays a crucial role in fostering social harmony and justice, which are central objectives of Islamic teachings. Maqashid syariah, therefore, functions not only as a moral guide but also as a comprehensive tool for achieving holistic well-being, encompassing material, spiritual, and social dimensions. By adopting interdisciplinary approaches, this study aims to explore the relevance of Af'alu Al-Khamsah in creating a just and peaceful society. A profound understanding of these principles is expected to significantly contribute to the development of Islamic education that is oriented towards global peace.*

*Keywords:* Maqashid Syariah, Af'alu Al-Khamsah, Human Well-being

## A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, sebagaimana tercermin dalam ucapan *assalamu'alaikum*. Ucapan ini bukan sekadar salam biasa, tetapi juga pernyataan niat baik dan doa agar kedamaian menyertai pihak yang mendengar. Ucapan ini menjadi simbol penting dalam ajaran Islam yang menekankan hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Dengan menyebarkan salam ini, seorang Muslim tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menyebarkan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Prinsip kedamaian yang terkandung dalam ucapan *assalamu'alaikum* menunjukkan bahwa Islam menekankan pada pentingnya hubungan harmonis di antara manusia. Dalam ajaran Islam, kedamaian bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif yang harus dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Hal ini mengajarkan seorang Muslim untuk hidup dalam harmoni dan menjadi agen perdamaian di tengah lingkungan sosialnya, baik di tingkat lokal maupun global.<sup>2</sup>

Sebagai agama yang holistik, Islam tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga memuat panduan kehidupan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini menjadikan Islam sebagai *way of life* yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Prinsip ini menciptakan kerangka moral yang kokoh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati.

Dalam sejarahnya, Islam telah menunjukkan bagaimana prinsip kedamaian menjadi dasar dalam membangun peradaban. Rasulullah Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah Islam, selalu mengutamakan pendekatan damai dalam menghadapi konflik dan perselisihan. Contohnya adalah Perjanjian Hudaibiyah, di mana Rasulullah memilih jalan diplomasi untuk menjaga perdamaian meskipun harus menghadapi kompromi yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa kedamaian adalah esensi dari ajaran Islam yang terus relevan dalam kehidupan modern.<sup>3</sup>

Namun, penerapan prinsip kedamaian dalam Islam tidak hanya terbatas pada individu Muslim, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Kedamaian bukan hanya sebuah tujuan, tetapi juga alat untuk mencapai keadilan sosial dan harmoni. Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk terus

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 378

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, hlm 425.

<sup>3</sup> Saumanti, Theguh. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3.2 (2023): 92-110.

berkontribusi dalam menciptakan tatanan masyarakat yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>4</sup>

Sebagai *rahmatan lil'alam*, Islam hadir untuk memberikan manfaat dan kedamaian bagi seluruh makhluk, bukan hanya umat Islam.<sup>5</sup> Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal dan tidak mengenal batasan geografis, etnis, maupun budaya. Kedamaian yang didambakan Islam tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga antara manusia dan alam, sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga harmoni dalam kehidupan yang berkelanjutan.<sup>6</sup>

Dalam Al-Qur'an, Islam digambarkan sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*). Firman Allah dalam surat Al-Anbiya' (21) ayat 107 menyatakan " Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."<sup>7</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa kehadiran Islam di tengah-tengah umat manusia adalah untuk memberikan garansi keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat manusia di manapun dan kapanpun, bukan untuk menjadi ancaman. Prinsip ini didasarkan pada penghargaan Islam terhadap kemanusiaan universal, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan universal.

Namun, wajah Islam yang seharusnya *rahmatan lil'alam* belakangan ini tercoreng oleh berbagai peristiwa intoleransi dan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kelompok yang mengaku Muslim. Contohnya adalah peristiwa di Cikeusik, Pandeglang, pada 6 Februari 2011, di mana sekelompok orang menyerang penganut Ahmadiyah hingga menewaskan tiga orang. Peristiwa lain terjadi pada 7 Februari 2011, ketika beberapa gereja di Kabupaten Temanggung dibakar oleh kelompok tertentu. Kedua peristiwa ini tidak hanya mencoreng nama baik Islam, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam sebagai agama damai.<sup>8</sup>

Berangkat dari permasalahan ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengkaji ulang konsep perdamaian dan persaudaraan global dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang inter, multi, dan transdisipliner diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut. Beberapa konsep penting seperti *Teo-Homo Ekosistem*, *Af'alu Al-Khamsa*, hak asasi manusia (HAM), serta empat pilar menuju *rahmatan lil'alam* (ilmu pengetahuan, manusia unggul, iman-Islam-ihsan, dan sistem sosial yang adil) menjadi fokus pembahasan utama dalam penelitian ini.

---

<sup>4</sup> Hanafi, Hanafi, and Ainur Rofiq Sofa. "Refleksitas iman dan ilmu serta apresiasinya berdasarkan studi Al-Qur'an dan Al-Hadits." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 278-294.

<sup>5</sup> Rahmatika, Arina, and Ninda Khoirullina. "Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil'alam Dalam Majalah Bangkit." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6.1 (2021): 39-52.

<sup>6</sup> Mariya, Ais, et al. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 459-474.

<sup>7</sup> Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI

<sup>8</sup> Hidayat, Nur. "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17.1 (2017): 15-24.

Kajian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting: Bagaimana perdamaian dan persaudaraan global dalam perspektif PAI dapat dikembangkan? Bagaimana konsep *Teo-Homo Ekosistem* mendukung hal tersebut? Apa relevansi *Af'alu Al-Khamsa* dalam menciptakan harmoni sosial? Bagaimana prinsip keadilan sosial dapat menjadi landasan untuk mencapai rahmat bagi seluruh alam? Dengan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun Islam sebagai pranata sosial yang benar-benar merefleksikan nilai-nilai *rahmatan lil'alami*

## B.Kajian Teori

### *Paradigma Pendidikan Islam tentang Perdamaian Global*

Perdamaian dalam Islam memiliki beragam makna, mulai dari ketiadaan konflik, suasana tenang untuk refleksi, hingga keadaan emosional yang harmonis. Dalam konteks agama, Islam memandang perdamaian sebagai manifestasi dari penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Prinsip ini menciptakan kehidupan yang penuh kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), Islam hadir untuk membangun kedamaian di muka bumi. Firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 85 mempertegas bahwa Islam adalah jalan hidup yang benar dan membawa keselamatan bagi manusia.<sup>9</sup>

Islam juga menegaskan keterkaitan erat antara ajarannya dan perdamaian. Sebagai agama damai, Islam tidak membenarkan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau membela hal yang dianggap sakral dengan cara-cara ekstrem. Perdamaian merupakan prinsip pokok dalam kehidupan manusia yang mendukung terciptanya kondisi sehat, harmonis, dan nyaman dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam mendukung upaya membangun kedamaian sebagai fondasi kehidupan masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai yang mendorong terciptanya perdamaian dunia. Beberapa nilai tersebut meliputi larangan melakukan kezaliman, pentingnya menjunjung tinggi keadilan, anjuran untuk bertoleransi, serta memastikan persamaan derajat di antara manusia.<sup>11</sup> Ajaran-ajaran ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial yang harmonis tetapi juga memberikan pedoman praktis dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Melalui ajarannya, Islam menempatkan perdamaian sebagai aspek mendasar yang harus diwujudkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan menjadikan kedamaian sebagai tujuan, pendidikan Islam berperan penting dalam

<sup>9</sup> Sembiring, Irvan Mustofa, et al. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 305-314.

<sup>10</sup> Muqoyyidin, Andik Wahyun, and Puspa Mia Widiyaningsih. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2021): 18-32.

<sup>11</sup> Adiyana Adam et al., "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial Di Desa Togolua," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 155–61, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>.

membangun generasi yang tidak hanya berorientasi pada spiritualitas tetapi juga pada kemaslahatan dunia. Perdamaian, sebagaimana diajarkan oleh Islam, adalah fondasi utama untuk membangun dunia yang harmonis dan saling menghargai.

Ajaran Islam juga menekankan pentingnya kerja sama antarindividu dalam membangun perdamaian. Dalam perspektif ini, setiap Muslim diajak untuk berperan aktif menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya hubungan sosial yang sehat. Dengan prinsip keadilan, toleransi, dan ketaatan pada nilai-nilai kemanusiaan, Islam menjadi panduan universal yang mendorong terciptanya perdamaian global.<sup>12</sup>

Dengan dasar tersebut, Islam tidak hanya menjadi agama ritual, tetapi juga way of life yang memberikan pedoman praktis bagi umat manusia. Perdamaian yang diusung oleh Islam bukan hanya terkait dengan hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup keharmonisan dengan alam semesta sebagai manifestasi dari kepatuhan kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir untuk membawa solusi menyeluruh bagi peradaban yang berlandaskan kedamaian dan kesejahteraan.

### **Teo-Homo Ekosistem**

Dalam Islam, Mukti Ali menyatakan bahwa tiga elemen utama yang harus dipahami adalah Tuhan, manusia, dan alam<sup>13</sup>. Ketiga elemen ini membentuk pokok bahasan dalam Islam maupun agama-agama lainnya. Hubungan di antara ketiganya penting karena hingga kini terus menjadi objek kajian, baik dari sudut pandang ilmiah, filosofis, maupun agama.

#### **1. Teo (Tuhan)**

Manusia memiliki kecenderungan dasar untuk percaya pada Tuhan, meskipun penyebutannya beragam. Dalam Islam, Tuhan disebut Allah, yang disebut lebih dari 2.500 kali dalam Al-Qur'an. Al-Jurjani mendefinisikan Allah sebagai nama Tuhan sejati, mencakup seluruh sifat-Nya yang baik (asma al-husna). Toshihiko Izutsu menambahkan bahwa konsep Allah dalam Al-Qur'an menjadi pusat sistem teologi Islam, menunjukkan kepercayaan mendalam bahkan sejak masa pra-Islam. Pembahasan filosofis tentang keberadaan Tuhan melibatkan argumen seperti dalil kontingensi Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa alam adalah wujud yang mungkin ada atau tidak, dan dalil rancangan Ibnu Rusyd, yang menyimpulkan bahwa keselarasan alam membuktikan keberadaan Tuhan.

#### **2. Homo (Manusia)**

Pertanyaan tentang hakikat manusia adalah salah satu diskursus awal filsafat, termasuk dalam pendidikan Islam. Secara bahasa, manusia disebut "insan," yang berakar dari kata "nasiya" (lupa) dan "al-uns" (harmoni), menggambarkan sifat adaptif dan kesadaran manusia. Dalam Islam,

---

<sup>12</sup> Azizah, Ditha Nur, and Acep Nurlaeli. "Implementasi manajemen konflik sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas kerja di lembaga pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 619-629.

<sup>13</sup> Aurora dkk, *Tuhan, Manusia, dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 440-445

manusia memiliki tiga misi utama: beribadah kepada Allah (az-Zariyat:56), menjadi khalifah (wakil Allah) di bumi, dan memakmurkan bumi dengan menjaga keseimbangan serta mencegah kerusakan<sup>14</sup>. Posisi manusia istimewa karena kesadaran akan Tuhan telah menjadi fitrah sejak lahir.

### 3. Ekosistem (Alam)

Alam, dalam pandangan Al-Jurjani, adalah segala yang selain Allah dan menjadi tanda kebesaran-Nya. Filosofisnya, alam terdiri dari substansi (materi dan bentuk) yang mencakup langit, bumi, dan isinya. Dalam konteks Islam, alam adalah media pendidikan yang saling melengkapi dengan manusia. Alam membutuhkan manusia untuk menjaga kelestariannya, sementara manusia membutuhkan alam untuk menopang kehidupannya. Interaksi ini menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung pendidikan berbasis alam<sup>15</sup>.

Melalui hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, konsep Teo-Homo Ekosistem menunjukkan sinergi holistik dalam memahami kehidupan. Islam mengajarkan bahwa ketiganya saling berkaitan untuk menciptakan keberlanjutan hidup yang harmonis dan bermakna.

### *Kemakmuran dan Kesejahteraan*

Islam memandang kemakmuran dan kesejahteraan sebagai konsep yang holistik, mencakup dimensi material, spiritual, dan sosial. Berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang sering kali menitikberatkan pada akumulasi kekayaan material, konsep kesejahteraan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Tujuan ini terwujud melalui prinsip-prinsip maqashid syariah, yang menetapkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat.<sup>16</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, kesejahteraan manusia dapat dicapai melalui pendekatan maqashid syariah, yang berfokus pada lima elemen utama:

1. **Perlindungan Agama (Hifzuddin):** Menjaga keimanan dan spiritualitas seseorang agar tetap berada pada jalur yang benar. Hal ini mencakup kebebasan beribadah, pendidikan agama, dan perlindungan dari pengaruh yang dapat merusak keyakinan.
2. **Perlindungan Jiwa (Hifzun Nafs):** Islam menekankan pentingnya menjaga keselamatan jiwa manusia. Ini meliputi jaminan keamanan, kesehatan, dan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.
3. **Perlindungan Harta (Hifzul Mal):** Konsep ini mencakup perlindungan terhadap kepemilikan harta benda, distribusi kekayaan yang adil, dan

<sup>14</sup> Sirait, Nilna Mayang Kencana. *Filsafat Pendidikan Islam*. umsu press, 2024

<sup>15</sup> Al-Jurjani, A. S. (1985). *Kitāb al-Ta'rifāt*. Beirut: Maktabah Lubnān.

<sup>16</sup> Abdussalam, A., & Shodiq, M. (2022). Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 807-820. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>

penghindaran riba serta praktik ekonomi yang eksploitatif. Islam mengajarkan zakat, infak, dan sedekah sebagai sarana untuk mendistribusikan kekayaan secara merata dan membantu masyarakat yang kurang mampu.

4. **Perlindungan Akal (Hifzul Aqli):** Islam memandang akal sebagai anugerah yang harus dijaga melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pemeliharaan moralitas. Larangan terhadap konsumsi zat-zat yang merusak akal, seperti minuman keras dan narkoba, adalah bagian dari upaya perlindungan ini.
5. **Perlindungan Keturunan (Hifzun Nasl):** Menjaga martabat dan keberlanjutan generasi manusia melalui pernikahan yang sah, pendidikan moral, dan perlindungan terhadap hak-hak anak.

Dalam Islam, perlindungan terhadap kelima elemen ini tidak hanya bersifat statis tetapi juga dinamis. Konsep “melindungi” dalam maqashid syariah menuntut upaya aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat. Ini mencakup pengayaan aspek-aspek tersebut sehingga semakin mendekati kondisi ideal. Misalnya, mendorong pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, menciptakan kebijakan ekonomi yang adil, memperbaiki layanan kesehatan, dan memastikan keadilan sosial.

Pemenuhan maqashid syariah tidak hanya membawa manfaat bagi individu tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan mendukung keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, Islam menawarkan pandangan yang komprehensif terhadap kesejahteraan, mencakup kebahagiaan duniawi dan keberhasilan akhirat. Hal ini menjadikan kesejahteraan dalam Islam sebagai tujuan mulia yang terus menerus diperjuangkan melalui nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

### ***Af'alu Al-Khamsah dan Hak Asasi Manusia (Human Rights)***

Prinsip-prinsip umum tentang hak asasi manusia yang dicetuskan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948 menjadi pedoman standar bagi penegakan hak asasi manusia (HAM) di tingkat global. Deklarasi yang dikenal dengan *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) ini merangkum hak-hak fundamental yang wajib dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara-negara anggota PBB. Dokumen tersebut mengatur berbagai aspek hak manusia, seperti hak atas kehidupan, kebebasan, dan keamanan pribadi, yang menjadi landasan bagi banyak instrumen hukum internasional tentang HAM hingga saat ini.

Namun, HAM tidak hanya berakar pada nilai-nilai modern, melainkan juga memiliki landasan yang kuat dalam tradisi agama dan filsafat klasik. Dalam Islam, pembahasan tentang HAM erat kaitannya dengan konsep filosofis tentang manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. Salah satu dasar pentingnya adalah konsep *Af'alu Al-Khamsah* dalam maqashid syariah, yang mencakup lima aspek utama perlindungan: agama (*hifzuddin*), jiwa (*hifzun nafs*), akal (*hifzul 'aql*), keturunan (*hifzun nasl*), dan harta (*hifzul mal*). Konsep

ini menekankan bahwa hak asasi manusia tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial<sup>17</sup>.

Dalam Islam, misi utama pengutusan para rasul dan diturunkannya syariat adalah menegakkan keadilan dan mewujudkan persamaan hak. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah mengutus para nabi dengan kitab dan neraca (keadilan) untuk menjaga keseimbangan dan keadilan di muka bumi (QS Al-Hadid: 25). Dengan demikian, penegakan persamaan hak menjadi penghubung prinsip-prinsip menyeluruh dan kaidah-kaidah universal yang membentuk dasar sistem kehidupan manusia.

Prinsip *Af'alu Al-Khamsah* yang terkandung dalam maqashid syariah secara langsung berkaitan dengan HAM. Berikut adalah hubungan antara keduanya:

1. **Perlindungan Agama (Hifzuddin):** Islam memberikan kebebasan beragama kepada manusia. Dalam konteks HAM, ini sejalan dengan prinsip kebebasan beragama yang diatur dalam Pasal 18 UDHR. Setiap individu memiliki hak untuk memeluk, menjalankan, dan mengganti agama atau keyakinannya.
2. **Perlindungan Jiwa (Hifzun Nafs):** Islam menegaskan bahwa menjaga kehidupan manusia adalah kewajiban utama. Pembunuhan dan tindakan kekerasan dilarang keras, kecuali dalam konteks hukum yang adil. Hal ini sejalan dengan Pasal 3 UDHR, yang menjamin hak atas kehidupan, kebebasan, dan keamanan individu.
3. **Perlindungan Akal (Hifzul 'Aql):** Islam menghormati akal manusia dan mengharuskan perlindungannya dari hal-hal yang dapat merusaknya, seperti narkoba dan alkohol. Hak atas pendidikan, informasi, dan kebebasan berpikir juga menjadi bagian dari hak ini. Ini relevan dengan Pasal 26 UDHR yang mengatur hak atas pendidikan dan pengembangan potensi manusia.
4. **Perlindungan Keturunan (Hifzun Nasl):** Islam mengatur hak-hak keluarga, termasuk hak anak dan perempuan, serta melindungi nilai-nilai moralitas dalam hubungan sosial. Ini berkaitan dengan Pasal 16 UDHR tentang hak untuk menikah dan membentuk keluarga.
5. **Perlindungan Harta (Hifzul Mal):** Islam menegaskan hak atas kepemilikan dan perlindungan terhadap eksploitasi ekonomi. Zakat, sedekah, dan larangan riba merupakan mekanisme untuk menciptakan keseimbangan ekonomi. Prinsip ini tercermin dalam Pasal 17 UDHR tentang hak atas kepemilikan.<sup>18</sup>

Islam menekankan bahwa hak-hak ini berlaku secara universal dan tidak terbatas pada umat Islam saja. Prinsip-prinsip syariah ditujukan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana setiap individu, tanpa

<sup>17</sup> Afridawati. (2011). Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). *Jurnal al-Qisthu*, 6(2), 101-104. Diambil dari <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6609>

<sup>18</sup> Hasyim, A. (2014). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Kesejahteraan Manusia. *At-Turas: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 123-145. Diambil dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/download/1202/582>

memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial, memiliki hak yang sama. Ini menguatkan ajaran Islam tentang penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan (QS Al-Isra: 70).

Dengan menjadikan *Af'alu Al-Khamsah* sebagai dasar, Islam memberikan panduan komprehensif untuk menjaga eksistensi manusia secara holistik. Prinsip ini tidak hanya menjadi kerangka normatif, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, pendidikan, ekonomi, dan politik. Perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia dalam Islam bukan hanya untuk menjaga stabilitas sosial, tetapi juga untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, prinsip *Af'alu Al-Khamsah* menunjukkan bahwa Islam telah mengatur hak asasi manusia jauh sebelum deklarasi HAM modern. Prinsip ini tidak hanya relevan di masa lalu tetapi juga dapat menjadi pedoman bagi penegakan HAM di era kontemporer, dengan menekankan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial.

### C. Metode

Metode penelitian ini menggunakan Metode pemecahan masalah melalui studi literatur atau kajian pustaka merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Langkah-langkahnya dimulai dengan merumuskan masalah secara spesifik untuk menentukan fokus kajian. Setelah itu, dilakukan eksplorasi literatur guna memahami berbagai perspektif dan mendapatkan data yang mendukung pemahaman masalah. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan validasi sumber untuk memastikan relevansi dan keandalannya<sup>19</sup>.

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui berbagai teknik seperti analisis deskriptif, komparatif, dan tematik. Analisis deskriptif membantu menggambarkan isi literatur secara rinci, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk menilai kesamaan dan perbedaan temuan antar-sumber. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan dengan permasalahan. Data yang diperoleh kemudian disintesis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas atau solusi teoritis terhadap permasalahan. Hasil dari metode ini adalah sebuah kesimpulan atau rekomendasi yang didasarkan pada analisis kritis terhadap literatur yang digunakan. Metode kajian pustaka ini sangat bermanfaat untuk memberikan dasar teoritis yang kuat sebelum melakukan penelitian empiris.

### D. Hasil

---

<sup>19</sup> Hadi, Sutarto, and Radiyah. "Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.1 (2014).

Konsep *Islam Rahmatan Lil'alamin* merupakan landasan penting dalam pemahaman ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian, kasih sayang, dan keadilan untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Islam, yang berasal dari kata *salama* yang berarti damai, memberikan ajaran untuk menciptakan kehidupan yang penuh keseimbangan dan harmoni. Konsep ini tidak hanya terbatas pada umat Islam, tetapi merujuk pada rahmat yang universal, termasuk untuk seluruh makhluk di bumi. Rahmat ini merupakan anugerah Allah yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan, baik dalam bentuk kebaikan, kasih sayang, dan perlindungan. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Anbiyâ' (21:107), bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, menunjukkan betapa luasnya kasih sayang yang diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, *Islam Rahmatan Lil'alamin* mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, dialog, pluralisme, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan kedamaian, bukan hanya untuk umatnya, tetapi juga untuk seluruh alam.

Selain itu, untuk mencapai visi *Rahmatan Lil'alamin*, ada empat pilar yang perlu diperhatikan, yakni ilmu pengetahuan, manusia unggul, amal saleh, dan kualitas sosial. Dalam hal ilmu pengetahuan, Islam mengajarkan untuk memandang ilmu tidak hanya sebagai informasi yang diperoleh melalui wahyu, tetapi juga sebagai hasil observasi dan penelitian ilmiah. Sebagai contoh, QS. Al-Hujurat (49:6) mengajarkan untuk berhati-hati dalam menerima informasi, karena ilmu yang benar dan akurat sangat penting dalam membuat keputusan yang tepat. Dalam konsep manusia unggul, Islam mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara dorongan-dorongan dalam diri manusia dan kemampuannya untuk berhubungan dengan lingkungan secara harmonis. Sebagaimana pendapat para psikolog, manusia unggul adalah mereka yang mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif dan menerima dirinya apa adanya. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keutamaan iman, amal saleh, dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, kualitas sosial juga sangat penting. Manusia yang berkualitas dalam pandangan Islam tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berperilaku baik dan memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini tercermin dalam banyak ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, seperti dalam QS. Al-Baqarah (2:30) yang menyebutkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, dengan tugas untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan seluruh umat dan alam. Oleh karena itu, konsep *Islam Rahmatan Lil'alamin* mengajarkan umatnya untuk hidup secara damai, saling menghormati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjaga kelestarian alam demi masa depan yang lebih baik.

## **E. Pembahasan**

Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin mengandung prinsip dasar bahwa Islam bukan hanya untuk umat Muslim, tetapi bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta. Konsep ini menekankan bahwa Islam membawa kedamaian, kasih sayang, dan kebaikan untuk semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Secara lebih mendalam, *rahmatan lil alamin* berarti bahwa ajaran Islam bersifat inklusif, mengajarkan kebaikan, persaudaraan, dan toleransi untuk menciptakan keharmonisan antara manusia, antara manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Rahmat ini tidak hanya terfokus pada umat Islam saja, tetapi juga untuk umat manusia secara keseluruhan, bahkan makhluk hidup lainnya.

#### **Makna Islam dan Rahmatan Lil Alamin**

- **Islam** berasal dari kata *salama* yang bermakna damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Dalam konteks ini, Islam dianggap sebagai agama yang mengutamakan kedamaian, yang mendorong umatnya untuk hidup dalam harmoni dan keseimbangan.
- **Rahmatan Lil Alamin** (rahmat bagi seluruh alam) menunjukkan bahwa keberadaan Nabi Muhammad SAW adalah rahmat dari Allah yang diperuntukkan bagi seluruh alam semesta, termasuk umat manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ciptaan-Nya. Allah SWT memberikan rahmat-Nya tidak hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada seluruh makhluk, sebagai bentuk kasih sayang dan kemurahan-Nya.

#### **Rahmat dalam Pandangan Al-Quran**

Al-Quran menyebutkan rahmat ini dalam beberapa ayat, salah satunya dalam **QS. Al-Anbiyâ' 21:107** yang artinya: *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* Ayat ini menunjukkan bahwa tugas Nabi Muhammad SAW adalah menjadi rahmat untuk seluruh umat manusia dan alam semesta, sebuah konsep universal yang sangat penting dalam ajaran Islam.

#### **Perbedaan Rahmat dan Azab**

- **Rahmat** atau kasih sayang Allah SWT sangat luas dan meliputi semua makhluk, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Rahmat ini adalah sifat Allah yang memberikan kebaikan, kebahagiaan, dan perlindungan kepada umat manusia.
- **Azab**, di sisi lain, adalah hukuman Allah yang lebih sempit dan hanya diberikan kepada orang-orang yang berbuat dosa besar, tidak mengikuti perintah-Nya, atau melakukan kerusakan di muka bumi.

#### **Islam Rahmatan Lil Alamin vs. Konsep Islam Lainnya**

Islam Rahmatan Lil Alamin berbeda dengan pandangan lain seperti **Islam Liberal**, **Islam Pluralis**, atau **Islam Progresif** yang sering kali diperdebatkan dalam konteks pemahaman yang lebih terbuka terhadap pluralitas agama atau perbedaan pandangan. Islam Rahmatan Lil Alamin lebih mengutamakan perdamaian, keharmonisan, dan toleransi tanpa menghilangkan identitas ajaran Islam.

Islam Rahmatan Lil Alamin ini memiliki visi yang sangat positif, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan alam, tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak eksklusif, tetapi untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

#### **Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin**

1. **Ilmu Pengetahuan:** Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam Islam, tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk selalu mencari ilmu dan menggunakan akal untuk memahami alam semesta. QS. Al-Hujurat (49:6) juga mengajarkan untuk berhati-hati dalam menerima informasi dan menilai kebenarannya dengan pendekatan ilmiah.
2. **Manusia Unggul:** Manusia unggul dalam Islam adalah manusia yang beriman kepada Allah, berilmu pengetahuan, beramal shaleh, dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Konsep manusia unggul ini menekankan pada pengembangan kepribadian yang utuh dan sehat, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Beberapa ahli psikologi, seperti **Karen Horney**, **Gordon Allport**, dan **Jourard**, mendefinisikan manusia unggul sebagai manusia yang harmonis, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan produktif. Dalam Islam, manusia unggul adalah yang memiliki akhlak mulia, berilmu, beramal shaleh, dan berusaha untuk memberikan kebaikan kepada sesama.
3. **Kualitas Iman:** Iman kepada Allah adalah dasar dari segala perbuatan yang baik. Seseorang yang beriman akan selalu berusaha mengikuti ajaran-Nya, melakukan amal saleh, dan berusaha menghindari perbuatan yang buruk. Iman menjadi pendorong utama untuk mencapai kehidupan yang berkualitas dan penuh rahmat.
4. **Kualitas Sosial:** Islam juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik, menghargai hak orang lain, dan berusaha menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kualitas sosial berarti adanya rasa saling menghormati, tolong-menolong, dan memperhatikan kepentingan orang lain tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang.

Secara keseluruhan, pilar-pilar tersebut saling melengkapi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan, serta menjadikan Islam sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam.

## F.Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa Islam memiliki gagasan perdamaian yang mendalam, yang mencakup hubungan harmonis antara sesama umat Islam dan umat manusia melalui konsep *Ukhuwwah Islamiyyah*, yang bertujuan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Pendidikan dalam konteks pluralisme sangat dipengaruhi oleh manusia sebagai subjek, dengan tanggung jawab besar terhadap masyarakat dan lingkungan. Islam mengajarkan pentingnya ketakwaan kepada Allah, jujur, dan benar dalam mencari kemakmuran, serta mempersiapkan generasi penerus yang kuat dalam iman dan ekonomi. Hak asasi manusia dalam Islam sejalan dengan nilai-nilai akhlak luhur, toleransi, dan saling menghormati. Islam juga menekankan pentingnya keadilan dalam tindakan yang berdasarkan informasi yang benar dan akurat, serta mengembangkan manusia yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi sesama.

Selain itu, sistem sosial yang adil dalam Islam menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan, sesuai dengan ketentuan syariat.

### Daftar Referensi

- Abdussalam, A., & Shodiq, M. (2022). Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 807-820. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>.
- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Milawati Hadilla, and Idayanti Sadek. "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial Di Desa Togoliua." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 9 (2022): 155–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>.
- Afridawati. (2011). Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). *Jurnal al-Qisthu*, 6(2), 101-104. Diambil dari <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6609>
- Al-Jurjani, A. S. (1985). *Kitāb al-Ta'rifāt*. Beirut: Maktabah Lubnān.
- Azizah, Ditha Nur, and Acep Nurlaeli. "Implementasi manajemen konflik sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas kerja di lembaga pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 619-629.
- Hadi, Sutarto, and Radiyatul Radiyatul. "Metode pemecahan masalah menurut polya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis di sekolah menengah pertama." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 2.1 (2014).
- Hanafi, Hanafi, and Ainur Rofiq Sofa. "Refleksitas iman dan ilmu serta apresiasinya berdasarkan studi Al-Qur'an dan Al-Hadits." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): 278-294
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, hlm 425.
- Hasyim, A. (2014). Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Kesejahteraan Manusia. *At-Turas: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 123-145. Diambil dari <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/algisthu/article/download/1202/582>
- Hidayat, Nur. "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17.1 (2017): 15-24.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 378
- Mariya, Ais, et al. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 459-474.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, and Puspa Mia Widiyaningsih. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2021): 18-32.

- Rahmatika, Arina, and Ninda Khoirullina. "Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil'alamin Dalam Majalah Bangkit." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6.1 (2021): 39-52.
- Saumanti, Theguh. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3.2 (2023): 92-110.
- Sembiring, Irvan Mustofa, et al. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 305-314.
- Sirait, Nilna Mayang Kencana. *Filsafat Pendidikan Islam*. umsu press, 2024